



Analisis Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19

Ahmad Ruslan¹, Khavisa Pranata², Nur Azizah³, Arum Fatayan⁴✉

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: ruslan@uhamka.ac.id¹, khavisapranata@uhamka.ac.id², zah5620@gmail.com³,
arum_fatayan@uhamka.ac.id⁴

Abstrak

Implementasi pendidikan karakter masih belum berjalan secara ideal, Hal ini bisa dilihat dari perilaku pada kehidupan anak-anak saat di rumah, di sekolah, hingga di masyarakat yang mencerminkan karakter yang kurang baik. Tujuan dari dilakukan studi ini untuk menggambarkan peranan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran jarak jauh, menganalisis hambatan yang guru hadapi dalam implementasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran jarak jauh, mendeskripsikan usaha yang dilakukan guru dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapinya dalam implementasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran jarak jauh. Studi ini, melalui penggunaan metode kualitatif yang juga melibatkan pendekatan studi kasus. Sedangkan subjeknya diambil dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa Sekolah Dasar. Data-data penelitian terkumpul dari hasil observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran guru dalam implementasi nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar ditemukan lima aspek peran yakni; a) guru berperan sebagai korektor, b) guru berperan sebagai motivator, c). guru berpera sebagai inisiatir, d) guru berperan sebagai fasilitator dan e). guru berperan sebagai supervisor.

Kata Kunci: Peran Guru, Implementasi Nilai-Nilai Karakter, Pembelajaran Jarak Jauh.

Abstract

The implementation of character education is still not running ideally. This can be seen from the behavior in children's lives at home, at school, or in the community that reflects poor character. This study aims to describe the role of teachers in the implementation of character values through distance learning, analyze the obstacles faced by teachers in implementing character values through distance learning, and describe the efforts made by teachers to overcome the obstacles faced in the implementation of character values through distance learning. The research method used in this study uses a qualitative method with a case study approach. The subjects of this study were principals, classroom teachers, and elementary school students. The data in this study were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that the teacher's role in the implementation of character values in elementary schools is found in five aspects of the role, namely; a) the teacher acts as a corrector, b) the teacher acts as a motivator, c) the teacher acts as an initiator, d) the teacher acts as a facilitator, and e) teacher acts as supervisor.

Keywords: Teacher Role, Implementation of Character Values, Distance Learning.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang karakter disiplin, adapun nilai karakter yang perlu ditanamkan juga kepada siswa yakni karakter tanggung jawab. Tanggung jawab ialah sebuah perilaku seorang individu dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya pada dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan negara, dan kewajibannya kepada Tuhan. Oleh karenanya, bahwa tanggung jawab ialah sebuah karakter yang merujuk pada kesadaran diri manusia akan segala hal tindakan yang dilaksanakan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Pendidikan karakter merupakan pendidikan terpenting agar diberikan pada anak dimulai sejak dini (Sekolah Dasar), dikarenakan pendidikan karakter dapat digunakan dalam dunia pendidikan sebagai proses untuk lebih membentuk karakter dan kepribadian anak. Demikian pula sekolah perlu memperkuat pembentukan karakter seperti halnya pendidikan formal, Menurut Johansson dkk menyatakan bahwa sudah sejak lama sekolah menjadi lembaga yang menyiapkan kehidupan siswa guna dapat berbaur di kehidupan sosial baik secara akademik dan non akademik (Widodo, 2019).

Persoalan serius dalam pendidikan karakter ini mencerminkan adanya perilaku tidak disiplin di sekolah. Terjadinya perilaku tidak disiplin menyatakan bahwasanya pengetahuan yang sudah diberikan mengenai karakter yang sudah diperoleh siswa di sekolah tidak berdampak positif pada perubahan perilaku siswa sehari-harinya. Padahal dengan karakter disiplin ini justru akan menjadikan siswa dalam meningkatkan kontrol pada dirinya lebih teratur dan menjadikan siswa mengenali perilaku yang salah agar tidak mengulangi perbuatan tersebut kembali dimasa yang akan datang. Peranan guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di sekolah ialah hal terpenting untuk dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran daring (*online*) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Massie & Nababan, 2021) dalam risetnya peneliti menjelaskan bahwa, pada masa pandemi sekarang ini, karakter moral siswa dinilai mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil responden dimana sejak pembelajaran daring, peserta didik menyepelkan pembelajaran dan tidak peduli pada proses pemahaman materi. Perubahan karakter yang sangat jelas terlihat adalah ketika siswa pembelajaran *offline* rajin dan semangat saat belajar, sebaliknya pada saat pembelajaran *online* (daring) menjadi malas. Pembiasaan perilaku disiplin pun berubah, seperti kebiasaan peserta didik untuk bangun pagi dan menyiapkan diri untuk berangkat ke sekolah berubah karena hanya di rumah saja.

Kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan teknologi digital, tetapi etika kesopanan dan etika perilaku yang baik melalui pembiasaan sulit untuk diamati secara langsung. Hal tersebut yang menjadi perhatian utama bagi guru yang tugas utamanya adalah mengarahkan moralitas peserta didik, selain tugas utamanya menyampaikan pengetahuan, terutama karakter utama yang harus dikembangkan di sekolah (Rifiani, 2021). Oleh sebab itu, yang paling dominan dalam pengasuhan dan pengawasan siswa pada masa-masa pandemic, ialah peran orang tuanya masing-masing. Hal ini karena menimbang peranan orang tua sangatlah penting dalam mensukseskan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah (Robihatul Musayadah & Mu, 2021).

Pembelajaran daring ini menjadikan sebuah hambatan bagi siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hambatan yang dihadapinya ketika pembelajaran daring ini antara lain keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, jaringan internet yang kurang stabil, dan biaya kuota. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan baru bagi pendidik dalam membentuk lingkungan pembelajaran dalam usaha mengembangkan karakter siswa.

Dalam sudut pandang tradisional, guru merupakan seseorang yang mentransfer ilmu di depan kelas. Guru ialah seorang yang memiliki ide yang disampaikan kepada muridnya guna menambah wawasan dan ilmu serta keduanya harus memiliki koneksi yang baik. Guru adalah sosok yang memiliki karakteristik tertentu di bidang pendidikan, sehingga bertanggung jawab akan pencapaian tingkat perkembangan dan kedewasaan peserta

didik. Maka dari itu tugas guru di samping itu, juga dituntut mengarahkan dan membimbing peserta didik kepada perilaku yang baik (Wardan, 2019).

Di dalam pendidikan karakter terdapat tujuan berupa menanamkan nilai-nilai dalam diri seorang peserta didik dalam menghargai kebebasan individu dan penyempurnaan tata hidup bersama. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi. Pertama, fungsi membentuk dan mengembangkan potensinya. Dimana pendidikan karakter ini berperan dalam pembentukan serta pengembangan seluruh potensi siswa dalam bertindak berdasarkan pada falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter sebagai sarana dalam melakukan perbaikan dan mempererat pola kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, pemerintah maupun masyarakat yang bersama-sama dapat berpartisipasi untuk berkembang dan mendukung pembangunan bangsa. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter menanamkan sikap individu dalam memilah dan menyaring suatu budaya baik budaya nasional maupun budaya yang masuk ke Negara ini lewat perkembangan globalisasi. (Maunah, 2015), (Rantauwati, 2020).

Pembelajaran jarak jauh adalah pelatihan bagi peserta didik yang tidak berkumpul secara teratur di sebuah tempat dalam memperoleh pembelajaran secara langsung dari seorang instruktur. Materi dan instruksi terperinci yang spesifik akan dikirimkan atau diberikan kepada siswa, yang akan melakukan tugas yang dinilai oleh instruktur. Pada kenyataannya, instruktur dan peserta memungkinkan dipisahkan bukan hanya mengenai ruangan namun mengenai waktu juga (Prawiyogi et al., 2020). Menurut (Abidin et al., 2020) pembelajaran jarak jauh ialah proses pembelajaran mengenai guru dan siswa yang pelaksanaannya tidak dilakukan secara tatap muka baik di tempat lain maupun di luar kelas. Oleh karenanya, pembelajaran lebih menekankan terhadap belajar mandiri dan memerlukan cara khusus pada saat menyusun materi pembelajaran, termasuk merencanakan dan melakukan manajemen dengan media pendukung contohnya jaringan internet dan video.

Di era globalisasi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mengubah kehidupan manusia secara mendasar, yang dalam hal ini dibuktikan melalui mudahnya akses internet yang merebak dimanapun, didukung oleh kecanggihan alat-alat atau media berteknologi. Dengan demikian, adanya berbagai variasi platform media dapat mempermudah proses belajar pada saat terkendala tatap muka. Oleh karenanya, pembelajaran jarak jauh melalui penggunaan teknologi berharap bisa menjadikan kemandirian belajar siswa meningkat (Surandika, 2020).

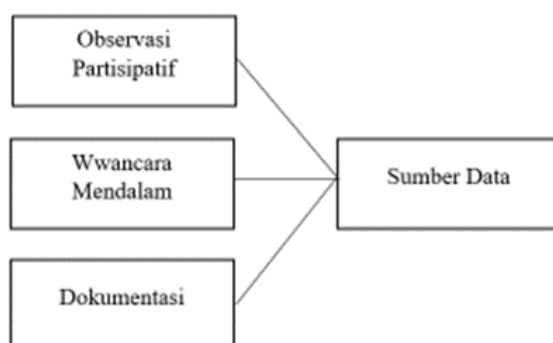
Berdasarkan penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran jarak jauh ini mempunyai keunggulan bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar walaupun terhalang oleh jarak maupun ruang. Tetapi tentunya dari suatu kebijakan pembelajaran jarak jauh ini juga memiliki kekurangan salah satunya seperti kurangnya interaksi antara guru dan siswa dapat menunda pembentukan nilai-nilai dalam proses belajar mengajar (Intania & Utama, 2020), (Intania & Utama, 2020), (Dewantara & Dibia, 2021). Oleh karena itu dapat peneliti rasakan pentingnya penelitian ini karena dalam pembelajaran jarak jauh terdapat kekurangan yang perlu dicari solusinya agar pembelajaran tetap dapat berjalan efektif.

METODE

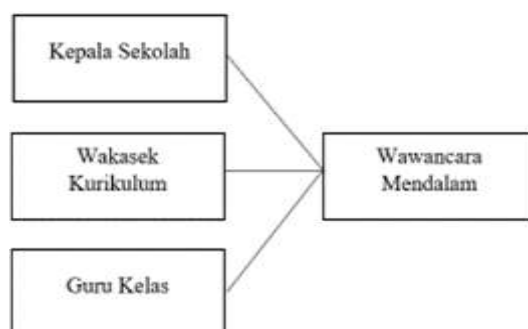
Penggunaan metode dalam studi ini melalui pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah sebuah metode yang dipergunakan dalam meneliti keadaan obyek yang alamiah, dan tidak dapat dilepaskan bahwa penelitian ialah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan triangulasi yang mana analisisnya bersifat induktif. Jenis penelitian dalam studi ini yakni melalui penggunaan penelitian studi kasus. Studi kasus ialah sebuah metode yang dipergunakan pada penelitian ilmu-ilmu sosial. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini menentukan keseluruhan langkah (*skenario*) pada sebuah penelitian, peneliti akan turun ke lapangan dalam merumuskan masalah, memperoleh data, mengumpulkan data, membuat analisis dan kesimpulan. Dalam studi ini, peneliti sebagai instrument utama sekaligus pengumpulan data.

Dalam menguji keabsahan data, peneliti dalam studi ini melalui penggunaan uji kredibilitas pada data kualitatif yang dilaksanakan melalui sejumlah cara seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan memeriksa anggota. Triangulasi didefinisikan sebuah teknik dalam mengumpulkan data yang mengkaitkan beberapa data yang telah didapatkan dengan tekniknya. Dalam studi ini, peneliti melalui penggunaan triangulasi teknik dan sumber.

Triangulasi teknik, ialah sebuah penggunaan dalam mengumpulkan data-data yang sumbernya didapatkan secara tidak sama. Dalam studi ini dengan penggunaan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dipergunakan untuk mendapatkan data-data penelitian lewat sumber perolehan data yang berbeda tapi dalam satu teknik yang sama. Dalam studi ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi sumber, dapat dilihat gambar 1 dan triangulasi teknik gambar 2:



Gambar 1. Triangulasi “Teknik” data dikumpulkan secara berbeda dari sumber data yang sama



Gambar 2. Triangulasi “sumber” pengumpulan data (bermacam-macam pengumpulan data sumber data A,B,C) Sumber: Sugiyono (2014:84)

Pada gambar 1 dan 2 di atas bisa dipahami bahwa peneliti sebagai *key instrumen* sangat berperan penting dalam mengumpulkan data dari beberapa informan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan juga guru kelas di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dan data penelitian baik dari wawancara, observasi dan telaah dokumen di reduksi agar menyesuaikan data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti melalui observasi partisipan dan dokumentasi, upaya dari setiap warga sekolah untuk turut ikut serta dalam mewujudkan visi sekolah. Yang pertama, meningkatkan sikap keimanan bahwa setiap warga sekolah dapat memberi contoh yang baik kepada peserta didik seperti melaksanakan ibadah, menghormati dan menghargai setiap orang agar anak dapat mencontoh dan menerapkan sikap yang terpuji dalam kehidupannya. Yang kedua, kepala sekolah maupun guru-guru yang berhadapan langsung terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik serta kreatif dalam menyiapkan materi ajar. Yang ketiga, meningkatkan kemampuan akademis siswa dengan sarana prasarana yang sudah mendukung. Yang keempat, dapat membuat pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler dengan rutin agar mengetahui bakat yang dimiliki dari setiap anak serta dapat dikembangkan sesuai dengan minatnya.

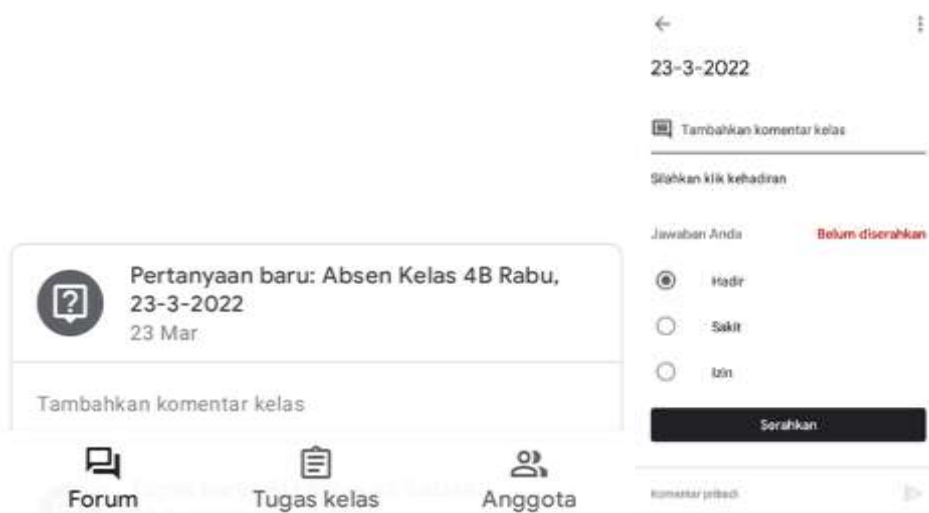
Tabel 1
Hasil Observasi Implementasi Nilai-Nilai Karakter ketika PJJ

No.	Pengamatan Nilai Utama	Aspek Yang Dinilai	Ya	Tidak
1.	Religius	Mengawali pendidikan karakter di awal pembelajaran berupa berdo'a	✓	
2.	Jujur	Mengingatkan anak dalam mengerjakan tugas secara jujur (tidak mencontek)	✓	
3.	Disiplin	Mengingatkan anak untuk mengisi presensi kehadiran	✓	
		Mengingatkan anak untuk mengumpulkan tugas tepat waktu	✓	
		Memberikan batas waktu pada tugas yang diberikan	✓	
4.	Mandiri	Meminta anak mengerjakan tugas sendiri	✓	
5.	Tanggung Jawab	Mengerjakan dan melaksanakan tugas yang diberikan guru	✓	

Peran seorang guru sebagai pendidik ialah bertanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik kepada tingkat perkembangan peserta didik. Tidak hanya itu, pendidik diharapkan juga mampu berperan untuk menanamkan etika atau nilai-nilai terpuji kepada siswa. Dalam UU Sisdiknas No.2 Tahun 2003 menyatakan bahwa; Pertama, pendidik wajib membentuk lingkungan pendidikan yang lebih memiliki makna, kreatif, dan dinamis. Kedua, pendidik berkomitmen dalam mengembangkan mutu pendidikan. Ketiga, memberikan teladan. Maka ketiga aspek tersebut menjelaskan bahwa peran guru merupakan aspek penting dalam pendidikan dengan syarat guru tersebut profesional agar pendidikan bisa berjalan dengan sistematis dan berdasarkan tujuan dari pendidikan tersebut.

Adapun peran guru dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter ketika pembelajaran jarak jauh ialah seorang guru adalah pendidik, sebagai seseorang yang bertanggung jawab mendidik dan membimbing siswa dalam mencapai kedewasaannya bisa menunaikan kewajibannya sebagai makhluk Allah, dan menjadi makhluk sosial yang dapat berdiri sendiri. Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat menjadi fasilitator atau “wadah” bagi siswa untuk meningkatkan dan menggali potensi yang ada didalam dirinya. Upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam wawancara yang sudah peneliti lakukan bahwa pelaksanaan dalam membangun karakter seperti sikap religius, tanggung jawab, disiplin, dan jujur diterapkan di sekolah, sehingga perilaku siswa dapat dibimbing dan terarah menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari beberapa informasi yang diperoleh, guru kelas pada saat pembelajaran jarak jauh peran guru dalam implementasi nilai-nilai karakter ialah berperan aktif memberi layanan kepada siswa, karena ketika pembelajaran jarak jauh dan siswa tidak bertatap muka langsung, maka guru memanfaatkan teknologi yang bisa dimanfaatkan yakni *Zoom Meeting*, *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan aplikasi lainnya untuk membantu aktivitas komunikasi dalam memberikan materi dan penyampaian informasi.



Gambar 3. Presensi siswa melalui Google Classroom

Adapun berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa macam-macam peranan guru terhadap pendidikan karakter terdapat beberapa peran yang diharapkan kepada seorang guru dalam sebelas aspek yakni; peran guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, dan supervisor. Dalam hal ini berdasarkan data, hanya ditemukan lima aspek saja peranan guru dalam implementasi nilai-nilai karakter ketika pembelajaran jarak jauh ialah guru dalam perannya agar bisa menilai hal yang negatif dan positif. Guru memiliki tugas untuk menilai setiap tingkah laku serta perbuatan siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai korektor sudah terlaksana karena guru dalam pembelajaran akan menegur jika siswa melakukan suatu perbuatan yang tidak baik seperti mencontek atau berbuat curang dalam mengerjakan tugasnya. Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru perlu memberi motivasi dengan berulang-ulang memberi dorongan agar siswa mempunyai gairah belajar yang tinggi. Melalui sebuah motivasi yang diberikan oleh guru akan mendorong siswa untuk percaya diri sehingga siswa akan selalu berlatih serta menjadi pribadi jauh lebih baik. Guru sebagai motivator yakni guru memotivasi siswa untuk semangat belajar walaupun hanya belajar dari rumah dengan melatih atau menerapkan pembiasaan disiplin dan jujur dalam mengerjakan tugas, memberikan materi berupa video pembelajaran agar siswa tidak bosan, dan melatih siswa agar mempunyai rasa bertanggung jawab atas tugas yang sudah guru berikan.

Dari beberapa media tersebut dan dari beberapa hasil dengan informan dapat peneliti simpulkan, bahwasanya guru sebagai inisiator telah menggunakan berbagai cara guna peserta didik dapat dengan mudah melaksanakan pembelajaran secara *online* salah satunya dengan menggunakan beberapa media teknologi sebagai sarana belajar. Guru juga berusaha mempelajari bagaimana penggunaan teknologi tersebut, dan mengembangkan dirinya untuk lebih paham akan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Sagita & Khairunnisa, 2019), (Ghani, Fatayan, Azhar, & Ayu, 2022) bahwasanya peran guru dalam pembelajaran jarak jauh ini telah berubah, dari kemahiran dalam teknik pembelajaran konvensional dituntut untuk mahir dalam teknik pembelajaran ICT (*Information and Communication Technology*).

Adapun kelebihan pembelajaran jarak jauh dapat dilihat dari peserta didik yang bisa mengikuti pembelajaran dimanapun dan kapanpun berdasarkan keinginannya, melatih siswa agar belajar mandiri yang akan menggali pengetahuan yang lebih luas, menghemat biaya transportasi, mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bertanya karena hal tersebut dapat menjadi penilaian keaktifan peserta didik dan tanya jawab yang bersifat luwes, pembelajaran lebih cepat dipahami (Yuangga & Sunarsi, 2020), (FATAYAN, HANAFAI, SARI, & GHANI, 2019). Sedangkan kendala yang dirasakan pada penelitian yang dilakukan oleh (Dian Primasari & Zulela, 2021) memaparkan bahwa hambatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dirasakan guru adalah tidak setiap guru menguasai IPTEK baik penggunaan teknologi maupun media sosial yang merupakan sarana belajar,

dari banyaknya guru senior tidak cukup kompeten dalam penggunaan perangkat sebagai pendukung dalam aktifitas belajar sehingga diperlukannya pendamping dan pelatihan karena kompetensi guru terhadap penggunaan teknologi berpengaruh pada kualitas program belajar mengajar.

Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online* tentunya memiliki sebuah kekurangan, diantaranya (Sagita & Khairunnisa, 2019); 1) minimnya komunikasi yang terjadi antar guru dan murid, hal ini dalam membentuk nilai-nilai pada proses belajar mengajar tertunda; 2) mengabaikan aspek sosial dan akademik; 3) lebih mengarah pada pembelajaran jenis *exercise* dibanding dengan praktikum; 4) perubahan peran guru konvensional kearah teknik pembelajaran ICT; 5) Siswa dengan sedikit atau tanpa motivasi lebih mungkin mengalami kegagalan; 6) tidak seluruh daerah atau tempat yang dapat dijangkau jaringan internet dengan lancar dan baik; 7) Kurangnya staf yang mempunyai kemampuan atau paham akan internet.

Sebagai fasilitator, guru memberikan siswanya fasilitas saat proses pembelajaran berlangsung guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar siswa (Fitriatun, Nopita, & Muliyani, 2018). Sebagai fasilitator tentunya guru mengusahakan agar kegiatan belajar berjalan berdasarkan tujuan pembelajaran. Peran guru menjadi fasilitator ialah dengan memberikan fasilitas berupa media pembelajaran dalam mendukung aktifitas belajar agar proses pembelajaran tetap berjalan walaupun dilaksanakan dari rumah. Sedangkan fasilitas lainnya yang berperan ialah orang tua antara lain berupa hp, laptop, atau komputer.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai supervisor ialah dengan membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis mengenai proses pembelajaran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sebagai supervisor guru juga berperan sebagai evaluator dalam pembelajaran, yakni guru memiliki peran dalam mengevaluasi dalam rangka mengetahui mengenai penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Evaluasi adalah bagian dari keseluruhan proses pembelajaran yang secara menyeluruh tidak terlepas dari kegiatan pendidikan, dengan evaluasi guru dapat mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan siswa yang diinginkan. Peran yang dijalankan guru sebagai supervisor atau evaluator dalam pembelajaran jarak jauh ialah mengevaluasi siswa dengan memberikan soal menggunakan media *Google Form* setelah pembelajaran dilaksanakan. Hal ini dilakukan guru sebagai salah satu cara mengevaluasi siswa apakah siswa telah memahami materi yang guru berikan. Berikut gambar dibawah ini dapat menggambarkan evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Suryani dalam pembelajaran jarak jauh.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran jarak jauh ini, membuat guru dan siswa harus melakukan proses pembelajaran dari rumah dan diimplementasikan dengan jaringan (*daring*). Proses pembelajaran dari rumah memerlukan adanya *gadget* sebagai alat untuk memudahkan adanya komunikasi bagi guru dan siswa. Sehingga memunculkan persoalan baru bagi orang tua karena membutuhkan biaya kuota agar siswa tetap dengan mudah berkomunikasi dengan guru dan menerima penyampaian materi maupun tugas. Dan hal ini juga menjadi persoalan bagi guru karena dapat menghambat proses penyampaian materi dan penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa. Hal ini senada melalui pendapat (Surandika, 2020) bahwa dengan memanfaatkan teknologi ketika pembelajaran jarak jauh diharapkan memberi kesempatan pada siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar (Sarbini, Rahtikawati, Syamsudin, & Zaqiah, 2021), (Yu, 2021), (Denisova, Ermakov, Skirtach, & Korkhova, 2020), (RESTIAN, 2020) oleh karena itu pembelajaran *daring* perlu terdapat kerjasama baik guru, siswa dan juga orang tua. Dengan adanya kerjasama disemuanya maka pembelajaran jarak jauh bagi siswa sekolah dasar akan lebih baik.

KESIMPULAN

Berikut dapat peneliti simpulkan dari hasil studi yang dilaksanakan, secara garis besar peran guru dalam implementasi nilai-nilai karakter ketika pembelajaran jarak jauh ialah guru sebagai korekor, guru mempunyai peran menjadi motivator, guru berperan sebagai inisiator, guru berperan sebagai fasilitator dan guru berperan sebagai supervisor. Sedangkan nilai karakter utama yang diajarkannya pada pembelajaran jarak jauh ialah kejujuran, keagamaan, kedisiplinan, kemandirian serta bertanggung jawab.

Kendala umum yang ditemui oleh para guru dalam pembelajaran ini ialah menurunnya interaksi guru dan siswa, pemantauan perkembangan karakter siswa, dan kuota internet yang tidak dapat dijangkau oleh seluruh siswa. Upaya guru dalam mengatasi kendala dalam implementasi nilai-nilai karakter ketika pembelajaran pada pembelajaran jarak jauh yaitu komunikasi dengan orang tua murid terkait sikap dan perilaku siswa, guru aktif memberikan layanan, dan memberikan keleluasaan kepada siswa dengan peraturan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami haturkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah PROF.DR.HAMKA Jakarta yang memberikan suport kepada peneliti agar dapat melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131–146. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Denisova, E., Ermakov, P., Skirtach, I., & Korkhova, V. (2020). Subjective discomfort and personality traits of university teachers during the COVID-19 pandemic. *E3S Web of Conferences*, 210, 1–11. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021019021>
- Dewantara, I. P. M., & Dibia, I. K. (2021). Distance Learning and Character Building in Rural Area During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 677. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.39770>
- Dian Primasari, I. F. N., & Zulela, Z. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.16820>
- Fatayan, A., Hanafi, I., Sari, E., & Ghani, A. R. A. (2019). The Implementation of School Based Management: School Committee Involvement in Islamic Schools. *International E-Journal of Educational Studies*, 4(7), 106–110. <https://doi.org/10.31458/iejes.608131>
- Fitriatun, E., Nopita, & Mulyani, S. E. (2018). Karakter Empati Dalam Konseling Teman Sebaya Pada Masa Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 4(1).
- Ghani, A. R. A., Fatayan, A., Azhar, N. C., & Ayu, S. (2022). *Evaluation of technology-based learning in an Islamic school*. 20(3), 190–195.
- Intania, E. V., & Utama, S. (2020). The role of character education in learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 129–136. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.32979>
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi. *Satya Widya*, XXXVII(2), 54–61.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94–101.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- RESTIAN, A. (2020). Freedom of learning in the “elementary arts and culture” subject the character-based covid-19 pandemic. *Journal for the Interdisciplinary Art and Education*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.29228/jiae.5>
- Rifiani, D. (2021). Merawat Karakter Kebangsaan : Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, (20), 81–94. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2021.001>

9916 *Analisis Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19* – Ahmad Ruslan, Khavisa Pranata, Nur Azizah, Arum Fatayan
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4128>

01.07

Robihatul Musayadah, K., & Mu, E. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Core Values di Sekolah Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MI Pelangi Alam Ponorogo). *Excelencia Journal of Islamic Education & Management*, 85–95.

Sagita, M., & Khairunnisa. (2019). Pemanfaatan E-Learning bagi Para Pendidik di Era Digital 4.0 Utilization of E-Learning For Educators In Gigital Era 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 1–7.

Sarbini, A., Rahtikawati, Y., Syamsudin, & Zaqiah, Q. Y. (2021). A Religious based Education Concept for Good Personality Development in a Crisis: The Case of Improving Indonesian Students Morals and Character. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 2685–2693.
<https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.165>

Surandika, A. A. A. G. S. A. J. (2020). Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Kelas III Sekolah Dasar Islam An – Nizomiyah. *Prosiding Semnaslit LPPM UMJ*, 161–171.

Wardan, K. (2019). *Guru sebagai Profesi*. Ngaglik, Sleman: Deepublish Publisher.

Widodo, H. (2019). *Penguatan pendidikan karakter di sd muhammadiyah macanan sleman yogyakarta*. 22(1), 40–51.

Yu, Z. (2021). The effects of gender, educational level, and personality on online learning outcomes during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1).
<https://doi.org/10.1186/s41239-021-00252-3>

Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid- 19. *Jurnal Guru Kita*, 4(3), 51–58.